

BAB II

BIOGRAFI SULTĀNAH ŞAFIYYATUDDĪN SHĀH (1612-1675 M)

A. Asal Usul Sultānah Şafiyatuddīn Shāh

Sultānah Şafiyatuddīn Shāh adalah anak pertama Sultān Iskandar Muda dengan permaisurinya yang bernama Putri Sani yang bergeiar Puteri Sendi Ratna Indra, yaitu puteri Maharaja Lela Daeng Mansur yang lebih terkenal dengan sebutan Teungku Chik Direubee.¹ Tidak jelas tentang ibu dari Şafiyatuddīn Shāh ini. Menurut Zainuddin, ibu dari Şafiyatuddīn adalah Putri Sani. Sedangkan dalam *Hikayat Maleem Dagang*² menyebut bahwa permaisuri pertama Sultān Iskandar Muda ini bernama Putri Ratna Sendi Istana.³ Hanya yang telah jelas dan pasti bahwa Şafiyatuddīn Shāh adalah anak dari Iskandar Muda. Sultān Iskandar Muda sendiri, dari pihak leluhur ibu adalah keturunan raja dari kerajaan Darul Kamal dan dari pihak leluhur ayah adalah keturunan keluarga raja dari kerajaan Mahkota Alam.⁴

Dari pihak ayah, Sultānah Şafiyatuddīn Shāh adalah cucu dari Putri Indar Bangsa (anak Sultān Ala'udin Ri'ayat Shāh al-Mukammil, Sultān ini merupakan anak Sultān Firman Shāh, dan Sultān Firman Shāh adalah cucu dari Sultān Inayat Shāh, seorang raja kerajaan Darul Kamal). Putri Indar Bangsa

¹A.Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka Di bawah Pemerintahan Ratu* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 33.

²*Hikayat Maleem Dagang* adalah sebuah karya sastra Melayu-Aceh yang selesai dikarang pada hari rabu, 8 Jumadil Awal 1309 H oleh seorang ulama yang terkenal dengan sebutan Teungku Chik Pantee Geulima. Hikayat ini mengisahkan tentang sejarah dan masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M).

³A.Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), 369.

⁴Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 223

menikah dengan upacara besar-besaran dengan Sulṭān Mansur Shāh , anak Sulṭān ‘Abdul Jalil. (Sulṭān ‘Abdul Jalil adalah anak Sulṭān al-Qahhār. Al-Qahhār adalah keturunan raja kerajaan Makota Alam).⁵

Untuk memperoleh klaim kebesaran tertentu, para penguasa berusaha membuat mitos bahwa dirinya adalah keturunan tokoh-tokoh besar.⁶ Para penguasa Melayu Muslim di Nusantara kebanyakan mengklaim diri mereka sebagai keturunan atau berkaitan dengan penguasa-penguasa besar legendaris atau tokoh-tokoh tertentu di pusat-pusat kekuasaan politik manca negara.⁷ Seperti yang dilakukan oleh Sulṭān Iskandar Muda untuk mengagungkan dan mempertinggi kharismanya sebagai Sulṭān, Iskandar Muda memerintahkan penyusunan kronik yang menyebutkan bahwa dia keturunan Iskandar Zulkarnain (Alexander Agung).⁸

Berhubungan dengan klaim kebesaran tersebut, A. Hasjmy mengatakan bahwa silsilah Ṣafīyyatuddīn ini turunannya sampai kepada Sulṭān Malik Ilik Shah, Gubernur dari Daulah Abbasiyah di Turkestan. Hasjmy menggambarkan silsilah dari Sulṭānah Ṣafīyyatuddīn Shāh sebagai berikut:⁹

Sulṭānah Ṣafīyyatuddīn Shāh – Sulṭān Iskandar Muda – Sulṭān ‘Abdul Jalil – Sulṭān al-Qahhār - Sulṭān Ali Mughāyat Shāh - Sulṭān Salahuddin

⁵Ibid., 223

⁶Moh Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Malang:UMM Press, 2004), 183.

⁷Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana & Kekuasaan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 95.

⁸Soebagijo I.N, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 7* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), 245.

⁹Kamaruzzaman, “Kepemimpinan Wanita, 81.

Syamsu Shāh - Malik Munawar Mahmud Shāh - Sulṭān ‘Ala al-Din ‘Abdullah Malikul Mubin - Sulṭān Muhammad Shāh – Sulṭān Ahmad Shāh – Sulṭān ‘Abd al-Aziz Johan Shāh – Makhdum Abi ‘Abdullah Syekh ‘Abd al-Ra’ūf – Malik Mansur Shāh – Sulṭān Mahmud Shāh – Malik Sulaiman Shāh – Malik Shāh Saljuk – Malik Ibrahim – Malik ‘Abd al-Aziz Shāh Daim – Malik Munawar Mahmud Shāh Saljuki – Malik Shāh Daim Saljuki – Jalaluddin Shāh – ‘Abdullah Malikul Mubin – Malik Mansur Shāh – Malik Muhammad Munawar Shāh – Malik Sulaiman Shāh – Malik Shāh abuddin Harun Shāh Saljuki – Sulṭān Malik Ilik Khan Saljuki Turkistani. Sulṭān ini diangkat menjadi gubernur Turkestan pada tahun 383 H, pada masa pemerintahan khalifah ‘Abd al-Abbas Ahmad Kadir.¹⁰ Lihat lampiran.

Dari silsilah ini juga menunjukkan bahwa Sulṭānah Ṣafiyatuddīn Shāh bukanlah orang sembarangan. Persoalan historis riwayat-riwayat semacam ini menurut Azyumardi Azra adalah suatu upaya untuk memperkuat dan mempertinggi aura kebesaran dan kesakralan para penguasa.¹¹

¹⁰Semua nama yang disebut merujuk kepada manuskrip *Tazkirah Thabaqah al-Majmu’ as-Salathin al-‘Alam* karya al-Syaikh Syams al-Barri ‘Alim al-Dunya wa al-Din al-Syaikh ‘Abdullah al-Asyi Dar al-Salam, disalin oleh ‘Abd al-Dzalil al-Faqir al-Miskin Teungku Mulik al-Sayyid ‘And Allah Ibn al-Sayyid al-Habib Saif al-Din Teungku Ahmad al-Jamal Ba’alawi al-Husaini. Menurut A. Hasjmy, kitab tersebut ditulis atas perintah Sultan ‘Ala al-Din Mansur Syah pada tahun 1275 H. Dalam Kamaruzzaman, “Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Sejarah Kerajaan Darussalam Aceh”, *Madaniya*, Nomor 03 (2000), 81.

¹¹Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana & Kekuasaan*, 95.

B. Riwayat Hidup Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn Shāh

Anak tertua dari Sulṭān Iskandar Muda ini dilahirkan pada tahun 1612¹² dengan nama Putri Seri Alam.¹³ Pada tahun 1618 M, ketika Ṣafiyyatuddīn berusia enam tahun, Kesultanan Aceh Darussalam menyerang Pahang. Seusai penaklukan, Sulṭān Pahang beserta Permaisuri dan puteranya yang bernama Iskandar Thānī, dibawa ke Aceh sebagai tawanan perang. Saat itu Iskandar Thānī baru berusia tujuh tahun.¹⁴

Semenjak berusia tujuh tahun, Ṣafiyyatuddīn telah belajar bersama-sama Iskandar Thānī dan putera puteri istana lainnya pada ulama-ulama besar yang menjadi guru besar masjid Jami' Baiturrahman pada waktu itu. Sehingga setelah selesai pendidikannya, Ṣafiyyatuddīn telah mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai bahasa, yaitu bahasa Arab, Persia dan Spanyol, di samping alim dalam ilmu fikih (hukum) termasuk hukum tata negara, ilmu sejarah, mantik, falsafah, tasawuf, sastra dan lain-lain.¹⁵

Pada tahun 1620 M, Sulṭān Iskandar Muda menikahkan Ṣafiyyatuddīn dengan Iskandar Thānī yang masih berusia sembilan tahun. Selain dinikahkan dengan puterinya, Iskandar Thānī juga diangkat menjadi putra mahkota oleh

¹²Tahun lahir Ṣafiyyatuddīn Shāh 1612 karena selisih usia antara Ṣafiyyatuddīn Shāh dan Iskandar Thānī adalah satu tahun. Iskandar Thānī lahir pada tahun 1611 di Perak dan waktu dibawa ke Aceh pada tahun 1617 usianya masih 7 tahun.

¹³Sher Banu, A.L. Khan, *Rule Behind The Silk Curtain: The Sultanahs Of Aceh 1641-1699* (London: Queen Mary, 2009), 35.

¹⁴Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 287.

¹⁵Emi Suhaimi, *Wanita Aceh Dalam Pemerintahan dan Peperangan*. (Banda Aceh: Yayasan Pendidikan A. Hasjmy, 1993), 14-15.

Sulṭān Iskandar Muda dan diangkat menjadi Sulṭān Aceh setelah Sulṭān Iskandar Muda mangkat pada tahun 1636 M dan berkuasa sampai tahun 1641 M.¹⁶

Merujuk kepada catatan sejarah Kesultanan Aceh disebutkan, Ṣafīyyatuddīn memerintah Kesultanan Aceh setelah mangkatnya Sulṭān Iskandar Thānī pada 1050 H/1641 M. Menurut Bustān al-Salatīn, Ṣafīyyatuddīn diangkat menjadi Sulṭānah pada hari yang sama setelah suaminya meninggal, dengan gelar *Paduka Sri Sulṭānah Tajul-'Alam Ṣafīyyatuddīn Shāh Johan Berdaulat Ḍillu'llāhi fi'l-'Alam binti al-Marhum Sri Sulṭān Iskandar Muda Johan Berdaulat*.¹⁷

Sebelum mejadi Sulṭānah, dia adalah seorang puteri yang cerdas dan bijaksana, gemar sekali kepada syair dan mengarang. Guru sajaknya adalah Ḥamzah Fanṣurī dan guru fiqihnya adalah Nuruddīn al-Rānīrī. Ketika dewasa sampai menjadi permaisuri, dia banyak mengeluarkan biaya untuk perkembangan kesusastraan.¹⁸

Setelah Malaka diduduki oleh Belanda pada tahun 1641, Aceh dalam bidang politik dan perdagangan sangat menderita. Selama pemerintahan Sulṭānah Ṣafīyyatuddīn ini, Kesultanan Aceh lebih banyak mengalami kemunduran.¹⁹

Pada agustus tahun 1643 M, terjadi kekacauan politik dan keagamaan karena perdebatan sengit antara al-Rānīrī dan Sayf al-Rijal tentang aliran

¹⁶Said, *Aceh Sepanjang Abad*. 290-291.

¹⁷Ibid., 323-324.

¹⁸Kamaruzzaman, "Kepemimpinan Wanita, 82.

¹⁹Poesponegoro *Sejarah Nasional Indonesia*, 88.

wujudiyah. Perdebatan tersebut telah menjadi masalah politik yang meninggalkan perpecahan. Orang kaya tidak berhasil mengatasi masalah, sehingga dewan penasihat bersama Kesultanan dan para *bentara* (menteri) harus mengadakan pertemuan berkali-kali untuk menyelesaikan kontroversi. Tetapi mereka pun gagal.²⁰ Satu-satunya yang dapat mereka lakukan adalah menyarankan agar kasus tersebut diputuskan oleh Sulṭānah, tetapi Sulṭānah menolaknya dengan bijaksana sebab Sulṭānah mengakui bahwa dirinya tidak mempunyai banyak pengetahuan mengenai masalah-masalah keagamaan. Maka, Sulṭānah menyerahkan kasus itu ke tangan para *uleebalang* (para pemangku adat).²¹ Peristiwa ini membuktikan bahwa Sulṭānah tidak campur tangan dalam urusan agama karena merasa tidak memahami soal-soal keagamaan.

Kendati politik Aceh mulai memburuk sejak mangkatnya Sulṭān Iskandar Muda dan Iskandar Thānī, selama masa pemerintahan Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn, Kesultanan Aceh mencapai kemajuan yang cukup baik, terutama perkembangan di bidang ilmu pengetahuan semakin maju. Sebagian sejarawan menyebut bahwa masa pemerintahan Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn adalah zaman emas ilmu pengetahuan dalam Kesultanan Aceh Darussalam. Karena pada masanya tersebut banyak muncul ulama besar seperti Nurruddīn al-Rānīrī, ‘Abd al-Rauf al-Singkilī, Jalaluddin Tursany, dan lain-lain. Dia mendorong para ulama dan sarjana mengarang buku-buku dalam berbagai disiplin ilmu, dimana dalam

²⁰Azra, *Jaringan Ulama*, 215.

²¹Said, *Aceh Sepanjang Abad*. 320.

mukaddimah buku-buku itu disebutkan bahwa buku itu dikarang atas anjuran Sulṭānah Ṣafiyatuddīn.²²

Dalam pengembangan agama, Sulṭānah mendapat dukungan kuat dari dua orang cerdik pandai yang mempunyai pengaruh besar di Aceh. Mereka adalah Nuruddīn al-Rānīrī dan ‘Abd al-Rauf al-Singkilī . Dukungan ini menjadi bukti bahwa tidak ada kejanggalan dan membenarkan seorang wanita menjadi raja.²³

Sulṭānah Ṣafiyatuddīn adalah seorang yang setia menjalankan hukum-hukum Islam dan senantiasa memusatkan perhatian terhadap apa saja yang dapat meningkatkan perkembangannya, maka tidak lama setelah ‘Abd al-Ra’ūf kembali ke Aceh, Sulṭānah menugaskan kepadanya untuk menyusun kitab mengenai hukum-hukum Islam.²⁴ Untuk memenuhi perintah Sulṭānah tersebut, ‘Abd al-Ra’ūf menulis sebuah kitab fiqh yang berjudul *Mir'at al-Thullab fī Tasyil Mawa'iz al-Badī'rifat al-Ahkām al-Syar'iyah li Malik al-Wahhab* (cermin para pencari ilmu untuk memudahkan mengetahui hukum syariat milik Tuhan) untuk menjadi pedoman bagi para qadhi dalam menjalankan tugasnya.²⁵ Selain ‘Abd al-Ra’ūf, Nuruddīn al-Rānīrī juga mendapat perintah dari Sulṭānah untuk

²²Emi, *Wanita Aceh Dalam Pemerintahan*, 15.

²³Ibid., 15.

²⁴Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 350-351.

²⁵Kamaruzzaman, “Kepemimpinan Wanita, 83.

membuat buku agama dan tarekat yaitu berjudul *Tibyan fī Ma'rifāh al-Adyan*. Pada akhir kitab tersebut terdapat angka tahun 9 rajab 1063 H (27 mei 1654).²⁶

‘Abd al-Ra’ūf al-Singkilī adalah seorang ulama yang mempunyai pengaruh besar di Aceh karena pengetahuannya yang luas, maju dan terbuka sehingga bisa diterima oleh semua kalangan. Kegiatan ‘Abd al-Rauf memang sebagian besar terjadi pada masa pemerintahan Sulṭānah Ṣafīyyatuddīn karena ‘Abd al-Ra’ūf baru kembali ke Aceh pada tahun 1661.²⁷ Mengiringi penulisan kitab-kitab karya ‘Abd al-Ra’ūf, Sulṭānah juga menggalakkan pendidikan agama Islam melalui *Jamiah Baiturrahman* di Banda Aceh, dan mengirim al-Qur’an serta kitab-kitab karangan ulama Aceh kepada Sulṭān-Sulṭān Ternate, Tidore dan Bacan di Maluku, selain mengirimkan pula guru-guru agama Islam.²⁸

Di samping perhatiannya kepada ilmu pengetahuan, di masa pemerintahannya, Sulṭānah Ṣafīyyatuddīn juga menaruh perhatian kepada kedudukan kaum wanita. Banyak peraturan yang dibuatnya untuk melindungi meningkatkan kedudukan kaum wanita.²⁹ Ada dua kebijakan yang diambil untuk menaikkan tingkat kehidupan perempuan. Pertama adalah pemberlakuan undang-undang tentang kedudukan perempuan dalam rumah tangga yang mengatur setiap orang tua untuk memberikan rumah dan harta bagi anak perempuannya yang akan menikah. Tujuannya adalah agar anak perempuannya kelak berhak atas

²⁶Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, 89.

²⁷Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 350.

²⁸Saefuddin, *Dinamika Peradaban Islam*, 263.

²⁹Emi, *Wanita Aceh Dalam Pemerintahan*, 15.

properti rumah dan harta sehingga suaminya tidak dapat memperlakukannya dengan buruk. Kebijakan yang ke dua adalah pembaharuan dalam parlemen (atau disebut Majelis Mahkamah Rakyat) dengan menempatkan 22 orang perempuan dari 73 orang anggota atau sebanyak 30% dari total anggota Majelis. Selain itu, di dalam majelis dibentuk sebuah Badan Pekerja yang beranggotakan 9 orang terdiri dari 7 laki-laki dan 2 orang perempuan.³⁰

Sulṭānah Ṣafiyatuddīn juga memperhatikan pembangunan pertahanan militer dengan membentuk barisan khusus wanita yang bertugas sebagai pengawal istana sekaligus sebagai pasukan elite Kesultanan. Barisan ini adalah bekas barisan sukarela tatkala pasukan Aceh menyerang Malaka pada tahun 1639 M. Barisan prajurit wanita tersebut disediakan dahulu sebagai pasukan cadangan penjaga pantai seandainya Aceh diserang oleh Portugis.³¹

Selain itu, Sulṭānah Ṣafiyatuddīn juga sangat piawai dalam berdiplomasi. Dalam masa pemerintahannya, Sulṭānah Ṣafiyatuddīn tercatat telah beberapa kali melakukan diplomasi dengan Belanda. Seperti kasus tambang timah Perak. Perak merupakan negeri taklukan Aceh di Semenanjung Malaka dengan hasil timah yang melimpah. Karena itulah, Belanda mengincar daerah ini dengan memblokade dan mengepung Perak yang mengakibatkan banyak kapal dagang Melayu dan Jawa tidak bisa masuk. Akhirnya Perak tidak bisa bertahan dan mengirim utusan ke Malaka untuk meminta Belanda mencabut blockade itu.

³⁰Sri Lestari Wahyuningroem, "Peran Perempuan dan Era Baru di Nangroe Aceh Darussalam" *Antropologi Indonesia*, Vol. 29, No. 1 (Januari, 2005), 96.

³¹ Kamaruzzaman, "Kepemimpinan Wanita, 83.

Belanda setuju mengakhiri blokadanya, namun dengan syarat bahwa Perak harus memberinya hak monopoli kepada VOC sesuai tuntutananya. Kejadian tersebut telah menggusarkan Aceh karena tindakan Belanda tersebut secara terang-terangan melanggar kedaulatan Aceh.³²

Dalam diplomasi dengan Belanda terkait kasus tambang timah Perak tersebut, Sulṭānah Ṣafīyyatuddīn sama sekali tidak mau menekan Perak untuk memberi peluang memonopoli perdagangan timah. Aceh memberi kebebasan kepada muslim India untuk membeli timah di Aceh dan semenanjung Melayu sedangkan Belanda tidak diberi akses untuk membeli hasil tambang timah. Seperti ditulis Winstedt:³³

“In 1645 an agreement was made between the Dutch and Aceh but in spite of it Moors from India enjoyed the tin trade with Aceh and the Malay Peninsula, and the Company got only ‘fair words and friendly faces’.

Terjemahannya: pada tahun 1645 satu perjanjian dicapai antara Belanda dan Aceh, namun para saudagar Muslim India terus menikmati perdagangan timah dengan Aceh dan Semenanjung Malaya, sementara Kompeni hanya menerima kata-kata muluk dan muka manis.³⁴

Jelas bahwa Sulṭānah Ṣafīyyatuddīn telah memainkan diplomasinya dengan jitu. Brian Harrison mengutip salah satu kesan Belanda pada waktu itu:

*“The Moors (i.e. Indian Moslems) snap up all the tin in Perak under our very noses, and stuff the country full with their pieces of gold”.*³⁵

Terjemahannya: orang-orang muslim India menangguk seluruh timah di Perak

³²Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 329-330.

³³R. O. Winstedt, *Early Rules of Perak, Pahang and Aceh*, (JMBRAS, X-I) dalam Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid 1*, 332.

³⁴Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 332.

³⁵Brian Harrison, *South-East Asia, A Short History* dalam Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid 1*. 332.

di bawah batang hidung kita, dan menumpuk negeri itu dengan mata uang emasnya.³⁶

Pada tahun 1647 Belanda mencoba merintangangi para saudagar India membeli timah ke Aceh dan Perak. Akibatnya kantor dagang Belanda di Surat, diserbu dan terpaksa ditutup pada tahun 1648. Belanda juga mencoba melakukan blockade terhadap Aceh. Kemudian Sulṭānah membalas dengan menutup kantor perwakilan Belanda di Banda Aceh.³⁷ Berikutnya, gubernur jendral Cornelis Van Der Lijn mengirim surat ke Aceh, meminta supaya Belanda diberi izin membeli timah di Perak sebanyak hak yang pernah diperoleh Portugis. Surat itu dijawab dengan diplomatis oleh Sulṭānah Ṣafīyyatuddīn pada bulan Desember 1647 yang isinya mengatakan bahwa pada dasarnya semua pihak asing baik Inggris, Portugis maupun Belanda diberi hak yang sama untuk membeli komoditas timah dari Perak. Diingatkan pula bahwa Aceh sendiri hanya dapat mengambil timah sama dengan yang diperoleh Belanda. Karena itu, Aceh tidak bisa memberikan keistimewaan kepada Belanda.³⁸

Pada tahun 1655, Balthasar Bort, Gubernur Belanda pada waktu itu, membuat laporan bahwa perjanjian-perjanjian antara pihak Belanda dan Perak yang telah disahkan oleh Sulṭānah dianggap tidak memberi manfaat berarti bagi Belanda karena Perak masih tetap mengirim timahnya ke Aceh dan saudagar asing masih tetap ramai membeli timah di Perak. Hal ini menyebabkan Belanda

³⁶Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 332.

³⁷*Ibid.*, 332.

³⁸*Ibid.*, 333.

secara serentak membendung perairan Aceh dan Perak sehingga Sulṭānah terpaksa mengundang Truijtmān dan melakukan pertemuan dengan Belanda di Batavia. Namun, Sulṭānah tidak dapat memenuhi keinginan Belanda karena Perak menolak menjual timah kepada Belanda.³⁹ Usaha-usaha Belanda dalam menguasai monopoli perdagangan dengan menjalankan politik dan memperlihatkan kekuasaannya tersebut telah menyebabkan keadaan Aceh di bidang ekonomi banyak mengalami kerugian dan kemunduran.⁴⁰

Karena keinginannya yang tidak terpenuhi, Belanda terus meningkatkan kegiatan ofensifnya terhadap Aceh. Blokade laut Belanda yang tidak dapat ditembus, sangat merugikan ekonomi rakyat. Blokade terhadap Aceh dketatkan pada tahun 1656 hingga tahun 1659.⁴¹ Namun blockade Belanda terhadap Aceh tidak dapat dipertahankan karena Belanda tidak mempunyai cukup orang dan kapal untuk melakukan hal itu dalam waktu yang lama. Oleh sebab itu pada tahun 1659 Belanda mengadakan suatu perjanjian dengan Aceh. Sulṭānah Aceh berusaha sekuat tenaga mempertahankan Kesultannya, meskipun dia sudah mulai lanjut usia.⁴² Belanda mencoba mendiktekan kemauannya, terutama supaya Shāh bandar dan temenggung Perak ditangkap dan dihukum mati. Perundingan ini berlangsung di Batavia. Setelah itu seluruh hubungan Aceh dengan Perak ditinjau dan persetujuan ini tercapai pada bulan September 1659.

³⁹Ibid., 335.

⁴⁰Poesponegoro *Sejarah Nasional Indonesia*, 88.

⁴¹Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 335.

⁴²Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, 88.

Dalam persetujuan tersebut Aceh membenarkan hak monopoli Belanda atas timah Perak dan pembagian Aceh dengan Belanda 1:2. Pihak lain tidak berhak membeli dan mengeluarkan timah dari Perak. Harga ditetapkan. Kantor dan gudang belanda yang telah dibakar penduduk pada tahun 1650 diganti sebanyak 50.000 real. Temenggung sebagai pemimpin gerakan anti Belanda di Perak harus dihukum mati. Shāh bandar harus dicopot. Namun Sulṭānah menolak tuntutan ini. Temenggung dibawa ke Aceh untuk diadili saja sedangkan Shāh bandar diperkenankan terus memegang jabatannya.⁴³

Sungguh berat bagi Sulṭānah Ṣafiyatuddīn untuk menjaga keutuhan kedaulatan Aceh masa itu. Sulṭānah Ṣafiyatuddīn menghadapi Belanda dengan segala taktiknya yang berdampak pada semakin merosotnya kekuatan pasukan Aceh.⁴⁴ Daerah-daerah pengaruh Aceh di luar Sumatera mulai melepaskan diri sedangkan di dalam negeri, orang-orang kaya menambah kekuasaan mereka masing-masing. Kesultanan Aceh yang mempunyai daerah yang begitu luas tidak dapat lagi dikuasai oleh Sulṭānah.⁴⁵

Di wilayah pesisir barat Sumatera, kekuasaan Aceh yang semula mencakup hingga ke Bengkulu, meski bagian terjauh dari Aceh bersifat *de facto*, kini sedang memudar. Dua hasil bumi dan komoditi ekspor terpenting dari wilayah barat Sumatera, yakni lada dari Sumatera barat dan emas dari Salida, merupakan incaran kompeni. Sejak mengetahui Salida kaya emas dan setelah

⁴³Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 335-336.

⁴⁴*Ibid.*, 336.

⁴⁵Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, 88.

Sulṭān Iskandar Muda wafat, Belanda sangat berhasrat menguasai tambang emas tersebut.⁴⁶ Belanda memaksa supaya lada diserahkan oleh daerah pantai barat yang masih di bawah pengaruh Aceh itu tidak boleh melebihi harga yang telah ditentukan oleh kompeni. Aceh menerima permintaan ini akan tetapi mengalami kesukaran dalam pelaksanaannya, karena panglima-panglima yang ditempatkan di daerah pantai barat memperlihatkan kekuasaannya masing-masing.⁴⁷

Schrieke menyimpulkan pandangan Belanda mengenai Sumatera Barat setelah pengaruh Aceh dapat dipatahkan antara lain sebagai berikut:

*Met de Atjehsche macht was het nu speeding gedaan; in 1663 en later warden de Atjehers door Maleiers en Hollanders van Sumatra's Westkust verdreven. In een rustig bezit kon zich de Compagnie, die er als suverein Atjeh's plaats had ingenomen, evanwel niet verheugen. Atjehsche invloeden er nog langen tijd nawerken.*⁴⁸

Terjemahannya: pengaruh Aceh berakhir ketika dalam tahun 1663 orang-orang Aceh diusir dari Sumatera Barat oleh Belanda dan Melayu. Namun kedudukan Belanda sebagai pengganti Aceh tidak menggembirakan kompeni. Pengaruh Aceh masih bersemi beberapa waktu lamanya.⁴⁹

Belanda mengadakan suatu perjanjian rahasia dengan daerah-daerah takluk Aceh yang meminta bantuan kepada Belanda untuk membantu mereka membebaskan diri dari Aceh dengan alasan bahwa pajak yang harus dibayar kepada Aceh terlalu berat dan oleh sebab itu mereka meminta perlindungan kepada Belanda. Belanda juga ikut mencampuri urusan dalam negeri daerah bawahan Aceh. Dengan mencampuri urusan dalam negeri daerah-daerah di

⁴⁶Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 337.

⁴⁷Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, 88.

⁴⁸B. Schrieke, *Prolegomena Tot Een Sociologische Studie Over The Volken Van Sumatra*, hal 161 dalam Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid 1*, 341.

⁴⁹Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 341.

Sumatera Barat, Belanda berhasil mendapat keuntungan dan hak-hak perdagangannya di Sumatera Barat.⁵⁰

Kemunduran Aceh di Sumatera bagian timur, antara lain karena Sulṭānah gagal mempertahankan pengaruh Aceh di Deli, dan ini terbukti tatkala Deli melepaskan diri dari Aceh pada tahun 1669 M. Kekuasaan Aceh yang tersisa sebelum itu adalah di pantai barat Sumatera hingga Barus dan pantai timur hingga perbatasan Siak. Walau hubungan dengan Sumatera timur masih terus dilakukan, namun kekuasaan *de facto* sejak masa itu hanya sampai Tamiang saja.⁵¹

Walaupun pada masa pemerintahannya, Kesultanan Aceh mengalami kemunduran dalam berbagai bidang, namun Sulṭānah Ṣafīyyatuddīn dianggap sebagai pemimpin wanita Aceh yang berhasil. Kesanggupan dan ketangkasnya dalam memerintah tidak beda dengan apa yang dimiliki raja laki-laki. Sulṭānah Ṣafīyyatuddīn bukan saja telah berhasil mengatasi ujian berat untuk membuktikan kecakapannya memerintah tidak kalah dari seorang laki-laki, tetapi juga berhasil mengadakan pembaharuan dalam pemerintahan, memperluas pengertian demokrasi yang selama ini kurang disadari.⁵²

Setelah memimpin Aceh selama 34 tahun akhirnya Sulṭānah Ṣafīyyatuddīn mangkat pada hari rabu tanggal 3 Sya'ban 1086 H bertepatan

⁵⁰Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, 89.

⁵¹Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 342.

⁵²Emi, *Wanita Aceh Dalam Pemerintahan*, 15.

dengan 23 Oktober 1675 M.⁵³ Mengenai sifat pribadi Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn, Nuruddin al-Rānīrī dalam kitabnya *Bustān al-Salatīn* mengemukakan sebagai berikut:⁵⁴

“Bahwa adalah pada baginda itu beberapa sifat kepujian dan perangai yang kebajikan, lagi takut akan Allah dan senantiasa sembahyang lima waktu, dan membaca kitabullah dan menyuruhkan orang berbuat baik dan melarang orang berbuat kejahatan seperti diturunkan Allah kepada Nabi kita Muhammad SAW. Ia terlalu sangat adil perihal memeriksa dan menghukum segala hamba Allah”.

⁵³Kamaruzzaman, *Kepemimpinan Wanita*, 84

⁵⁴Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 324